

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha pendidikan, melalui peserta didik diupayakan untuk terus mengembangkan potensi diri, dalam peran keaktifan mereka. Dari Fathurrohman dan Chamami menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian yang dapat mengarahkan ke arah positif dengan melewati berbagai pengalaman kesadaran mereka (Falikah et al. 2024). Namun dengan masuknya kebudayaan luar tanpa tindakan preventif menyebabkan beberapa permasalahan yang merujuk pada lemahnya moralitas, dengan hal ini kasus pendidikan nasional memprihatinkan.

Dikutip dari media online terjadi tindak perundungan mulai dari Januari hingga Agustus 2023 berjumlah 16 kasus yang tercatat oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ada sekitar 25% dalam prosentase kasus perundungan di Sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu sekolah menengah akhir (SMA) tercatat sekitar 18,75% sedangkan pondok pesantren memiliki persentase sekitar 6,25% dalam kasus perundungan yang terjadi (Sitompul 2023). Hal ini perlu upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan, mengingat Indonesia terdampak globalisasi.

Makna dari globalisasi adalah proses gagasan yang dihidupkan dan ditawarkan dengan tujuan untuk diikuti oleh negara-negara lain, hingga pada titik sebagai pedoman bersama (Muslimin, Heri, and Erihadiana 2021). Mengenai globalisasi ada dua macam dampak, positifnya dapat menjadikan akses informasi cepat mengenai pendidikan, meningkatkan kualitas pendidik, tingginya kualitas dan kuantitas pendidikan, dan dapat menjadikan siswa-siswi yang berinovatif. Namun dampak negatifnya adalah menurunnya terapan-terapan moralitas, meningkatnya kasus kesenjangan sosial, tergerusnya kultur lokal, dan munculnya kebudayaan instan (Amini et

al. 2020). Dalam hal ini peluang untuk menanggulangi permasalahan, akan mudah dibenahi melalui sisi positif globalisasi.

Gambaran pendidikan menjadikan analogi bahwa, *yang diupayakan mengenai seharusnya terjadi namun tidak terjadi begitu juga sebaliknya*. Pendidikan terus berupaya menangani permasalahan yang dihadapi, dengan memberikan solusi-solusi terbaru dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Nitte and Bulu 2020). Melalui tindakan seperti perubahan kurikulum, memberikan standarisasi pendidik, penerapan budaya sekolah, pembentukan nilai dalam keluarga, dan sebagainya. Namun begitulah permasalahan yang dihadapi terlalu kompleks, sehingga penyelesaian masalah tersebut tidak semuanya bisa terselesaikan. Mengenai hal itu pendidikan humanis dan pendidikan agama ingin memberikan penyelesaian dalam menangani immoral. Melalui konsep kedua bidang, peneliti ingin memberikan deskripsi kecil yang dapat mencapai arah tujuan penyelesaian.

Pendidikan nasional terus berupaya untuk menangani permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pada setiap wilayah, dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan pendidikan Indonesia. Tertulis dalam media online Gramedia, bahwa tujuan pendidikan telah termuat dalam perundang-undangan nasional nomor 20 tahun 2003 berbunyi bahwa; *“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”* (Gilang, n.d.).

Tujuan pendidikan memberikan harapan potensi keberhasilan melalui penataan pembelajaran yang mengutamakan aktualisasi diri dan memaknai sesuatu. Oleh karenanya pendidikan sangat mempengaruhi seorang pembelajar yang ingin mencetak apa yang diinginkannya, dengan itu proses pembelajaran

akan bermakna, bagi kehidupannya sebagai pengalaman belajar. Dua hal tersebut senada dengan 2 tokoh humanistik yaitu Abraham Maslow dan Carl R. Rogers yang menyatakan pentingnya mengimplementasikan aktualisasi diri dan menyerap makna dalam proses pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran lebih mementingkan adanya menghargai sebuah proses dari pada hasil yang memberikan dampak rasa nyaman terhadap kedua belah pihak antara pendidik dan peserta didik, dua pengutamaan tersebut dikutip dalam buku pendekatan humanisme dalam pembelajaran(Solichin 2019a).

Pendidikan humanistik dapat diartikan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia, pada kenyataannya manusia disebut sebagai makhluk pedagogik yang diistilahkan menjadi manusia yang bisa mengajar dan sekaligus diajarkan(Rasyid, n.d.). Juga bisa disebut dengan makhluk simbiosis, saling melengkapi berbagai manfaat seperti yang tersurat dalam ayat 7 surah al isra'. Penguatan dalam segi teologi sebagai makhluk sosial ini memberikan gambaran bagaimana manusia akan saling membutuhkan sebagai bentuk rasa simpati dan empati yang muncul dari nurani.

Mengutip dari Arbayah, Mengenai konsep Pembelajaran humanis beranggapan para humanis menempatkan sebab pelaku dan sebab tujuan di dalam diri seseorang sehingga dapat mengaktualisasikan diri dari berbagai potensi yang dimiliki luar atau dalam, yang bertumpu pada individu melalui proses aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri(Sabaruddin 2020). Proses tersebut menjadikan kita sebagai manusia sadar dan aktif melalui pembelajaran yang memberikan tujuan akhir secara jelas dan selaras dengan moralitas.

Berdasarkan hasil observasi, keunikan yang terjadi dalam lokasi penelitian ini adanya rasa kemanusiaan yang tinggi dalam ruang pendidikan lingkungan sekolah. Sebagian contoh kecil jika ada permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, penanganan lebih eksklusif. Dengan melakukan bimbingan konseling melalui dua arah, individu dengan individu dan

kelompok dengan kelompok sehingga mengurangi Tindakan yang akan menyebabkan perundungan. Bagaimana tidak, kepala sekolah merupakan lulusan dari major psikologi, tentu ada banyak penanganan yang sudah terselesaikan. Melalui pembiasaan-pembiasaan rasa toleransi tinggi dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antara siswa terjaga dengan baik, juga merupakan proses pendidikan humanis yang menekankan kebermaknaan dalam proses pengalaman belajar.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah implikasi pendidikan humanis mengenai pembiasaan dan keberhasilan lingkungan sekolah. Penelitian ini bergariskan dalam pengalaman praktek kerja lapangan, dengan menggambarkan beberapa keberhasilan indikator pembelajaran humanis. Dengan menemukan siswa dan siswi yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dalam pembelajaran. Hal tersebut menggiring peneliti ingin memahami pengimplementasian pendidikan humanis dalam pembelajaran PAI pada mata Pelajaran Al-Qurán Hadist. Oleh karenanya peneliti ingin mendeskripsikan implementasi Pendidikan humanis, dengan melalui proses observasi saat magang dapat menjadikan indikator gambaran-gambaran kecil tentang beberapa indikator.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di MA Bilingual?
2. Bagaimana implikasi pembiasaan dan keberhasilan pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di MA Bilingual?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di MA Bilingual?
2. Mendeskripsikan implikasi pembiasaan dan keberhasilan pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di MA Bilingual?

1.4. Manfaat Penelitian

1. teoritis

Memberikan wawasan, bagi pembaca atau peneliti selanjutnya sebagai referensi pokok bahasan mengenai implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran PAI.

2. praktis

Hasil penelitian, menjadikan arah bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan yang humanis dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan hal ini memberikan keterbukaan dalam cara memanusiaikan manusia melalui aktualisasi diri dan pemaknaan terhadap pengalaman belajar yang berada di MA Bilingual Kota Batu.

1.5. Definisi Istilah

Pendidikan humanistik sendiri memiliki makna pendidikan atau pembelajaran yang mengunggulkan bagaimana cara memanusiaikan manusia, serta bagaimana pendidikan sebisa mungkin untuk menggali kemampuan objek pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Solichin 2019b). Melalui terapan-terapan memanusiaikan manusia itulah, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang membiasakan adanya penyempurnaan kepribadian dan pengetahuan yang ideal, dengan melewati berbagai proses pengalaman pembelajaran yang merdeka.